

# KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN IPA DI SD DAN MI

**Fitri Indriani**

*Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia*

*Fitri\_01\_08@yahoo.co.id*

## **Abstract**

*The objective of this study was to know the teachers' pedagogic competence to manage the teaching and learning of IPA at SD Negeri Tamansari 1 Kota Yogyakarta and MIN Kota Yogyakarta II. The research methods of the study is descriptive qualitative. Data were collected through observation, interview, and documentation. Data were validated by using triangulation. Data were analyzed descriptively. The result of data findings shows that the teachers' pedagogic competence to manage the teaching and learning of IPA at SD Negeri Tamansari 1 Kota Yogyakarta is categorized "good". Meanwhile, the teachers' pedagogic competence to manage the teaching and learning of IPA at MIN Kota Yogyakarta II is categorized "poor". The similarity of the teaching implementation for both schools is they try hard to develop a democratic teaching and students' center-based teaching. They have a different teaching method. At SDN Tamansari 1 Kota Yogyakarta, the teachers implement minds-on and hands-on teaching process, that is, the experimental, demonstrational, and observational teaching, while the teachers at MIN Kota Yogyakarta implement theoretical (rote learning) teaching approach. Those differences were caused by some factors, such as: teachers' qualification, teachers' certification and professionalism, and the students' background.*

**Key-words:** *pedagogic competence, primary teachers, natural science*

## **A. Pendahuluan**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai pendidik yang profesional, guru dituntut memiliki berbagai kompetensi. Secara kualifikasi guru SD/MI harus D-IV atau S-1.<sup>1</sup> Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki guru menurut Undang-undang guru dan dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

---

<sup>1</sup> Sutrisno, "Profil LPTK Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)" (Seminar dan Lokakarya Nasional Standarisasi dan Kompetensi Guru dan Dosen, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), 3.

Keempat kompetensi tersebut, merupakan kunci keberhasilan dalam menyelenggarakan pendidikan. Hal ini tentu menjadi tantangan yang berat bagi para guru. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa profesi seorang guru bukanlah pekerjaan yang sederhana, karena guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan.<sup>2 3</sup> Berkualitas tidaknya pendidikan sangat bergantung pada guru. Maka guru menjadi faktor penting bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Namun demikian, guru yang diharapkan menjadi tumpuan keberhasilan pendidikan di Indonesia belum memberi harapan yang berarti.<sup>4</sup> Fakta menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan negara lain di ASEAN.

Rendahnya mutu pendidikan pada dasarnya disebabkan banyak faktor, salah satunya adalah faktor kualifikasi guru, di mana kualifikasi guru sebagian besar belum berijazah S1 dan belum sesuai dengan bidangnya. Ini tentu berpengaruh pada kualitas guru itu sendiri, di mana dalam mengajar sebagian guru masih menggunakan pendekatan konvensional yakni pembelajaran berpusat pada guru, strategi dan metode yang digunakan belum bervariasi, metode ceramah lebih dominan dan belum memanfaatkan sumber belajar selain buku, sehingga pembelajaran *textbooks oriented*, di mana buku pegangan siswa dijadikan sebagai acuan dalam melangsungkan pembelajaran di kelas.

Rochintaniawati mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar terutama pembelajaran IPA, guru melangsungkan kegiatan pembelajaran masih sebatas *minds-on* dan belum mengembangkan *hands-on*, pembelajaran lebih menekankan pada pengembangan pengetahuan yang sifatnya hafalan.<sup>5</sup> Dari fakta yang ada, maka penulis mengindikasikan bahwa kompetensi guru sekolah dasar dalam mengelola pembelajaran IPA masih rendah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti terdorong untuk melakukan kajian lebih lanjut terhadap kompetensi guru, dalam hal ini tanpa bermaksud mengurangi nilai penting setiap kompetensi, peneliti ingin mengkaji satu aspek kompetensi yakni kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam mengelola pembelajaran IPA: Studi Komparasi di SDN Tamansari 1 Kota Yogyakarta dan MIN Kota Yogyakarta II. Karena kompetensi tersebut sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan pendidikan, dan ia merupakan syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang guru agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

---

<sup>2</sup> Muhammad Nasir, "Profesionalisme Guru Agama Islam: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui LPTK," *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2013).

<sup>3</sup> Umar Fauzan, "The Use of Improvisation Technique to Improve the Speaking Ability of EFL Students," *Dinamika Ilmu* 14, no. 2 (2014).

<sup>4</sup> Zamrony, "Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Mengantisipasi Perkembangan Global," *Dinamika Ilmu* 11, no. 2 (2011).

<sup>5</sup> Diana Rochintaniawati, "Analisis Kebutuhan Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Dan Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar" (UPI, 2010).

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi secara bahasa diartikan sebagai kecakapan dan kemampuan.<sup>6</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia, kompetensi diartikan kewenangan, untuk memutuskan atau bertindak. Secara istilah kompetensi mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual, hal tersebut dikarenakan, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme”.<sup>7</sup>

Johnson dalam memaknai kompetensi sebagai perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>8</sup> Sementara Broke and Stone mengatakan bahwa kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1, ayat 10, disebutkan “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik dengan berbasis pendekatan yang bersifat mendidik, sehingga melaksanakan fungsi profesionalnya dengan lebih efektif. Menurut Standar Nasional Pendidikan, Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi; pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

### **2. Pembelajaran IPA**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>10</sup> Sedangkan IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup> Adi Gunawan, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia - Indonesia Inggris* (Surabaya: Kartika, 2001).

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Rosdakarya, 2009).

<sup>8</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009).

<sup>9</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

<sup>10</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 3.

<sup>11</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA* (Jakarta: Kencana, 2011).

IPA pada hakikatnya dapat dipandang dalam tiga segi yakni; dari segi produk, segi proses dan segi pengembangan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi itu saling terkait. Ini berarti bahwa proses belajar mengajar IPA seharusnya mengandung ketiga dimensi produk tersebut.<sup>12</sup> Tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menurut Sandall dalam Rochintaniawati adalah membangun rasa ingin tahu, ketertarikan siswa tentang alam dan dirinya, dan menyediakan kesempatan untuk mempraktekkan metode ilmiah serta mengkomunikasikan.

Berdasarkan PERMEN No. 22 Tahun 2006 pembelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut; (a) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (b) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (c) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; (d) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (e) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (f) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (g) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

### 3. Karakteristik Anak Usia SD/MI

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12).<sup>13</sup>

Anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Perkembangan anak usia sekolah adalah: (a) belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan; (b) belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri; (c) belajar bergaul dengan teman sebaya; (d) memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya; (e) belajar keterampilan dasar dalam membaca, Menulis, dan berhitung; (f) belajar mengembangkan atau memahami konsep-konsep tingkah laku, kehidupan sosial, dan alam; (g) belajar

---

<sup>12</sup> Sri Sulistriorini, *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Dan Penerapannya Dalam KTSP* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 9.

<sup>13</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP Dan SMA* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 35.

mengembangkan sikap-sikap sosial positif terhadap orang lain; (h) belajar mengembangkan kata hati tentang baik-buruk, benar-salah<sup>14</sup>. Secara umum perkembangan peserta didik dapat digolongkan enam aspek perkembangan, yaitu perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, emosi, sosial, dan kesadaran beragama.<sup>15</sup>

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini dikategorikan pada jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif di mana penelitian dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya.<sup>16</sup> Fenomena [382.73 715.38(16)]-5(e)-5(dan(i)-4(ni)-4(tTm[f]-4(i)-(ne

mengelola pembelajaran IPA dan alat perekam sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan akurat.

Sebagai pendukung atau pelengkap, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam mengelola pembelajaran IPA di SD Negeri Tamansari 1 Kota Yogyakarta dan MIN Kota Yogyakarta tempat penelitian dilakukan. Dokumentasi yang peneliti telusuri bersumber dari perangkat administrasi pembelajaran IPA SD/MI yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kelas IV yang relevan dengan penelitian ini. Agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data. Data yang telah dikumpulkan diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi data. Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan dan menganalisa semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni mengenai kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam mengelola pembelajaran IPA.

#### **D. Temuan dan Pembahasan**

Kompetensi pedagogik dalam penelitian ini hanya memfokuskan lima aspek yakni; (1) kemampuan guru memahami peserta didik; (2) kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran; (3) kemampuan guru melaksanakan pembelajaran; (4) kemampuan guru mengevaluasi proses dan hasil belajar, (5) kemampuan guru mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam mengelola pembelajaran IPA di SD Negeri Tamansari 1 Kota Yogyakarta dan MIN Kota Yogyakarta II terungkap sebagai berikut;

##### **1. Guru di SDN Tamansari 1 Kota Yogyakarta**

Dalam memahami peserta didik, guru berupaya membuat anak senang dan mencintai guru, hal ini dapat dilihat ketika dalam pembelajaran, guru menampilkan wajah yang selalu ramah dan tidak mudah marah, terkadang guru bersenda gurau dengan anak di sela-sela guru menjelaskan materi, selain itu guru menghindari perkataan yang kasar, guru berusaha menciptakan suasana kelas yang santai dan tidak tegang, hal ini terlihat guru terkadang dalam mengajar diselingi dengan humor, dalam menyesuaikan karakteristik dan gaya belajar anak, guru menggunakan variasi metode dan media, menumbuhkan sikap pada anak untuk saling menghargai perbedaan, memberikan motivasi pada anak yang kurang bersemangat dalam belajar, dan menumbuhkan sikap saling membantu antar teman yaitu dengan mengadakan tutor sebaya, menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dengan melakukan kegiatan eksperimen, pengamatan dan demonstrasi, di samping itu guru mengembangkan daya nalar siswa dengan cara memberi pertanyaan pada siswa dengan berbagai level. Dengan banyaknya cara guru dalam memahami peserta didik, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam memahami peserta didik sudah baik.

Kemampuan guru merencanakan pembelajaran dapat dikatakan baik menggunakan format permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, perumusan kompetensi juga sudah baik karena menggunakan kata kerja operasional (dapat diukur berupa hasil), relevan dengan standar kompetensi, penentuan dan organisasi materi sudah baik berupaya memilih materi esensial yang harus dikuasai siswa untuk mencapai kompetensi dasar. Untuk strategi pembelajaran cukup baik, cukup mengembangkan kreatifitas yang berpusat pada siswa atau pembelajaran siswa aktif untuk dimensi kecakapan proses. Untuk media dan sumber belajar, guru cukup baik dalam merancang dan cukup bervariasi. Rancangan evaluasi berbentuk *paper pencil test* berupa objektif test dan tes uraian, kemudian non tes berupa pengamatan dan tugas.

Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, guru berupaya mengembangkan pembelajaran berpusat pada siswa dan berjalan tiga arah yaitu guru ke siswa, siswa ke guru dan siswa ke siswa. Metode yang digunakan cukup bervariasi seperti ceramah, tanya jawab dan diskusi, eksperimen, pengamatan dan demonstrasi. Media yang digunakan juga bervariasi baik media yang sederhana yang terdapat disekitar lingkungan sekolah maupun media yang diberi oleh pemerintah berupa KIT IPA, serta media teknologi (LCD, proyektor, laptop, *sound system*). Kegiatan yang ditunjukkan siswa dalam kesungguhan, kedisiplinan, perhatian, semangat dan kegembiraan sudah baik. Untuk kesesuaian antara RPP dan kegiatan belajar yang dilangsungkan sudah sesuai.

Kemampuan guru mengevaluasi proses dan hasil belajar, berdasarkan hasil observasi, kegiatan evaluasi proses yang dilakukan oleh guru adalah dengan cara tanya jawab pada saat guru menjelaskan materi, sedangkan evaluasi hasil belajar siswa, dilakukan secara tertulis, (*paper pencil test*) dan non tes. Untuk penilaian tertulis (*paper pencil test*) guru menggunakan soal pilihan ganda, uraian, dan jawab singkat. Sedangkan non tes, guru melakukan pengamatan terhadap sikap siswa dan menilai hasil kerja siswa pada saat melakukan kegiatan percobaan secara berkelompok, dalam hal ini guru memberi lembar diskusi yang berisi perintah dan pertanyaan.

Butir-butir soal disusun disesuaikan dengan materi yang telah disampaikan guru, aspek yang dievaluasi adalah mencakup tiga rana yaitu kognitif, afektif, psikomotor. Penilaian kognitif bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diberikan, penilaian sikap bertujuan untuk melihat perhatian, ketelitian, tanggung jawab yang ditunjukkan siswa, sedangkan penilaian psikomotor bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam melakukan percobaan hal ini ditunjukkan dengan hasil. Evaluasi yang dilaksanakan ini adalah evaluasi formatif untuk mengetahui kemampuan siswa dengan penguasaan materi esensial setelah proses pembelajaran berlangsung, guru mengklasifikasikan seberapa ketuntasan penguasaan materi, untuk program remidi dan pengayaan belum dilaksanakan karena waktu tidak mencukupi, guru hanya menyarankan bagi siswa yang nilainya masih dibawah KKM untuk lebih giat lagi belajar di rumah.

Kemampuan guru mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki dapat dikatakan sudah baik, karena guru berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki siswa melalui dua kegiatan yaitu kegiatan akademik dan kegiaitan non akademik. Kegiatan akademik dilakukan dengan cara

mengikuti sertakan siswa lomba di bidang mapel dan kegiatan non akademik dilakukan dengan mengikuti sertakan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

## 2. Guru di MIN Kota Yogyakarta II

Dalam memahami karakteristik peserta didik, guru berupaya menumbuhkan sikap saling menghargai, mengembangkan sikap demokratis dengan cara memberi pertanyaan secara terbuka, sehingga setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam menjawab pertanyaan, memberi motivasi siswa untuk mengerjakan tugas. Hal ini dilakukan oleh guru dengan cara berkeliling kelas untuk melihat hasil tugas siswa, memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya, mengembangkan sosialisasi siswa dengan cara belajar secara berkelompok, memperlakukan anak secara adil, membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi siswa dengan cara pendekatan secara personal.

Dengan melihat upaya yang dilakukan oleh guru, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam memahami peserta didik secara umum sudah baik, namun secara khusus yang terkait dengan pembelajaran IPA, kemampuan guru dalam memahami peserta didik belum baik karena guru belum menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan belum mengembangkan daya nalar siswa, hal ini terlihat guru dalam mengajukan pertanyaan pada siswa masih sederhana dan tidak berbagai level.

Kemampuan guru merencanakan pembelajaran, dapat dikatakan baik menggunakan format permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, perumusan kompetensi juga sudah baik karena menggunakan kata kerja operasional (dapat diukur berupa hasil), relevan dengan standar kompetensi, penentuan dan organisasi materi sudah baik berupaya memilih materi esensial yang harus dikuasai siswa untuk mencapai kompetensi dasar namun sangat disayangkan, materi yang dicantumkan belum tersusun secara sistematis karena guru hanya menulis pokok bahasannya saja. Untuk strategi pembelajaran cukup baik, cukup mengembangkan kreatifitas yang berpusat pada siswa atau pembelajaran siswa aktif untuk dimensi kecakapan proses. Untuk media dan sumber belajar, guru cukup baik dalam merancang dan cukup bervariasi. Rancangan evaluasi berbentuk *paper pencil test* dan non tes berupa pengamatan, namun guru tidak menjelaskan bentuk soal yang digunakan.

Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, guru berusaha mengembangkan pembelajaran berpusat pada siswa dan berjalan tiga arah yaitu guru ke siswa, siswa ke guru dan siswa ke siswa. Metode yang digunakan cukup bervariasi seperti ceramah, tanya jawab dan diskusi. Namun sangat disayangkan guru belum memaksimalkan media yang ada, sementara siswa sekolah dasar menurut Piaget berada dalam tahap operasional konkrit. Jika guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran, maka materi yang disampaikan belum efektif. Di samping itu guru belum mengembangkan keterampilan proses, sementara IPA memiliki karakteristik pembelajaran yang lebih menekankan pada keterampilan proses dan memberi pengalaman langsung pada siswa dengan memanfaatkan media asli dan lingkungan alam sekitar. Kegiatan yang ditunjukkan siswa dalam kesungguhan, kedisiplinan, perhatian belum baik, sementara semangat

dan kegembiraan dapat ditunjukkan secara baik oleh siswa. Untuk kesesuaian antara RPP dan kegiatan belajar yang dilangsungkan belum sesuai.

Kemampuan guru mengevaluasi proses dan hasil belajar, berdasarkan hasil observasi, kegiatan evaluasi proses yang dilakukan oleh guru adalah dengan cara tanya jawab pada saat guru menjelaskan materi, sedangkan evaluasi hasil belajar siswa, dilakukan secara tertulis, (*paper pencil tes*) dengan soal pilihan ganda, uraian, dan jawab singkat. Butir-butir soal disusun disesuaikan dengan materi yang telah disampaikan guru, aspek yang dievaluasi adalah lebih pada kognitif yaitu hafalan dari materi, untuk afektif dan psikomotor belum terlihat. Evaluasi yang dilaksanakan ini adalah evaluasi formatif untuk mengetahui kemampuan siswa dengan penguasaan materi esensial setelah proses pembelajaran berlangsung, guru belum mengklasifikasikan seberapa ketuntasan penguasaan materi, untuk program remedi dan pengayaan belum dilaksanakan karena waktu tidak mencukupi.

Kemampuan guru mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki dapat dikatakan sudah baik, karena guru berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki siswa melalui dua kegiatan yaitu kegiatan akademik dan kegiatan non akademik. Kegiatan akademik dilakukan dengan cara mengikutsertakan siswa lomba di bidang mapel dan kegiatan non akademik dilakukan dengan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil uraian mengenai kompetensi pedagogik guru di atas, maka ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaan itu dapat dilihat bahwa dalam memahami peserta didik, guru sekolah dasar di kedua lembaga tersebut sudah ada upaya mengembangkan pembelajaran secara demokratis, mengembangkan komunikasi siswa melalui belajar secara berkelompok, menumbuhkan sikap toleran dan saling menghargai antar siswa, dan menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta berupaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Dalam perencanaan pembelajaran guru di kedua lembaga tersebut memiliki semangat mengembangkan KTSP dengan model EEK (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi ) serta RPP yang berkarakter, yaitu disiplin, rasa ingin tahu, teliti, dan tanggung jawab.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru sekolah dasar di kedua lembaga tersebut sudah menggunakan metode yang bervariasi, sehingga pembelajaran terjadi interaktif antara guru ke siswa, siswa ke guru dan siswa ke siswa. Begitu juga dalam mengevaluasi proses, mereka memberi berbagai pertanyaan pada siswa saat menjelaskan materi. Dalam mengembangkan peserta didik, mereka berupaya menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa lewat kegiatan belajar dan kegiatan ekstrakurikuler.

Sementara perbedaannya terlihat pada kompetensi melaksanakan pembelajaran, dimana kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru di MIN Kota Yogyakarta II, masih bersifat teoritis berupa hafalan (*rote learnig*) dan belum mengembangkan keterampilan proses. Belum mengembangkan nalar siswa, dan belum sesuai dengan RPP. Sedangkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPA di SDN Tamansari 1 Yogyakarta, lebih mengembangkan keterampilan proses, mengembangkan nalar siswa serta menumbuhkan rasa ingin tahu siswa lewat kegiatan eksperimen, pengamatan, dan sudah sesuai dengan RPP. Untuk media yang digunakan oleh guru IPA di MIN Kota Yogyakarta II

masih sangat sederhana dan belum memanfaatkan media yang ada. Sementara media yang digunakan oleh guru IPA di SDN Tamansari 1 Yogyakarta, cukup bervariasi seperti media sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar sekolah, KIT IPA maupun teknologi berupa audio visual seperti LCD, proyektor dan Laptop. Adapun kegiatan evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru di MIN Kota Yogyakarta II lebih pada aspek kognitif yaitu hafalan dari materi, sementara evaluasi yang dilakukan oleh guru di SDN Tamansari 1 Yogyakarta sudah mencakup tiga rana yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Jika dilihat dari perbedaan yang ada, kompetensi pedagogik guru di SDN Tamansari I Yogyakarta, nampak lebih baik dibanding dengan kompetensi pedagogik guru di MIN Yogyakarta II. Adanya perbedaan kompetensi pedagogik guru tersebut terutama dalam melaksanakan pembelajaran, disebabkan banyak faktor antara lain; (1) guru di MIN Kota Yogyakarta II secara kualifikasi belum sesuai dengan keahliannya, di mana latar belakang pendidikan dari bahasa Inggris sementara guru di SDN Tamansari 1 Kota Yogyakarta latar belakang pendidikan sesuai dengan kualifikasi yakni dari PGSD; (2) guru di MIN Kota Yogyakarta belum tersertifikasi sebagai guru profesional, sedangkan guru di SDN Tamansari 1 Kota Yogyakarta sudah tersertifikasi sebagai guru profesional; (3) siswa yang dihadapi guru di MIN Kota Yogyakarta II merupakan siswa yang biasa-biasa (siswa normal), sedangkan siswa yang dihadapi guru SDN Tamansari 1 Kota Yogyakarta terdapat beberapa siswa inklusi.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran IPA di SDN Tamansari 1 Kota Yogyakarta sudah baik. Sedangkan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran IPA di MIN Kota Yogyakarta II masih rendah. Adapun persamaan dan perbedaannya dapat diketahui sebagai berikut; di kedua sekolah tersebut memiliki semangat mengembangkan pembelajaran demokrasi, berpusat pada siswa serta interaktif, namun perbedaannya terdapat pada kompetensi melaksanakan pembelajarannya. Di mana guru di SDN Tamansari 1 Kota Yogyakarta, dalam pembelajaran IPA telah mengembangkan keterampilan proses yang bersifat *mind-on* dan *hands-on* yakni dengan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan eksperimen, demonstrasi dan pengamatan. Sedangkan guru di MIN Kota Yogyakarta dalam melangsungkan pembelajaran IPA bersifat abstrak dan teoritis berupa hafalan konsep (*rote learning*) dan belum mengembangkan keterampilan proses serta nalar siswa.

Adanya perbedaan kompetensi pedagogik guru di kedua lembaga tersebut disebabkan banyak faktor di antaranya; (1) guru di MIN Kota Yogyakarta II secara kualifikasi belum sesuai dengan keahliannya, di mana latar belakang pendidikan dari bahasa Inggris sementara guru di SDN Tamansari 1 Kota Yogyakarta latar belakang pendidikan sesuai dengan kualifikasi yakni dari PGSD; (2) guru di MIN Kota Yogyakarta belum tersertifikasi sebagai guru profesional, sedangkan guru di SDN Tamansari 1 Kota Yogyakarta sudah tersertifikasi sebagai guru profesional; (3) siswa yang dihadapi guru di MIN Kota Yogyakarta II merupakan siswa yang

biasa-biasa (siswa normal), sedangkan siswa yang dihadapi guru SDN Tamansari 1 Kota Yogyakarta terdapat beberapa siswa inklusi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi Gunawan. *Kamus Lengkap Inggris Indonesia - Indonesia Inggris*. Surabaya: Kartika, 2001.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP Dan SMA*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Diana Rochintaniawati. "Analisis Kebutuhan Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Dan Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar." UPI, 2010.
- E. Mulyasa. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhammad Nasir. "Profesionalisme Guru Agama Islam: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui LPTK." *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2013).
- Retno Widyaningrum. "Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Anak Usia 6-13 Tahun." *Jurnal Cendekia* 6, no. 1 (June 2008).
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Sri Sulistriorini. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Dan Penerapannya Dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sutrisno. "Profil LPTK Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)." Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Umar Fauzan. "The Use of Improvisation Technique to Improve the Speaking Ability of EFL Students." *Dinamika Ilmu* 14, no. 2 (2014).
- Zamrony. "Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Mengantisipasi Perkembangan Global." *Dinamika Ilmu* 11, no. 2 (2011).

